

ABSTRAK

KOMUNIKASI BUDAYA TRADISI BALIAK SEDEKAH KE GUMA TUO SUKU SERAWAI TALANG KEBUN SELUMA

Oleh:

Lisa Dwi Putri

2270201026

Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi budaya dalam Tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo Suku Serawai di Desa Talang Kebun, Kabupaten Seluma. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Teori ini didasarkan pada tiga premis utama, yaitu manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi mereka, makna tersebut muncul dari interaksi sosial, dan makna dimodifikasi melalui proses interpretasi. Ketiga premis tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol dalam tradisi, bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi antara tokoh adat, keluarga, dan masyarakat, serta bagaimana simbol dan rangkaian ritual diinterpretasikan berdasarkan pengalaman dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala keluarga, dan generasi muda yang memahami pelaksanaan tradisi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo merupakan media komunikasi budaya yang mengandung makna penghormatan kepada leluhur, pengingat asal-usul, pengenalan anggota keluarga baru, penguatan silaturahmi, gotong royong, serta pelestarian identitas budaya masyarakat Suku Serawai. Tradisi ini tetap dipertahankan meskipun menghadapi tantangan modernisasi karena masyarakat memandangnya sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan religius sehingga perlu terus dilestarikan oleh masyarakat, tokoh adat, generasi muda, dan pemerintah.

Kata Kunci:Komunikasi Budaya, Interaksionisme Simbolik, Identitas Budaya, Baliak Sedekah Ke Guma Tuo, Suku Serawai.

ABSTRACT

CULTURAL COMMUNICATION OF THE BALIAK SEDEKAH TRADITION TO THE ANCESTRAL VILLAGE OF THE SERAWAI TALANG KEBUN CLAN IN SELUMA

By:

Lisa Dwi Putri

2270201026

This study aims to understand cultural communication within the Baliak Sedekah ke Guma Tuo tradition of the Serawai people in Talang Kebun Village, Seluma Regency. It employs a qualitative approach grounded in Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory. This theory rests on three core premises: human action is based on the meanings things hold for individuals; these meanings arise from social interaction; and meanings are modified through an interpretive process. These premises are used to analyze how the community interprets the tradition's symbols, how these meanings are shaped through interactions among customary leaders, families, and the community, and how the symbols and ritual sequences are interpreted based on experiences and inherited cultural values. Research informants included customary leaders, community figures, heads of families, and young people familiar with the tradition's practice. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Baliak Sedekah ke Guma Tuo tradition serves as a medium of cultural communication embodying respect for ancestors, a reminder of origins, the introduction of new family members, the strengthening of social bonds (silaturahmi), mutual cooperation (gotong royong), and the preservation of the Serawai community's cultural identity. The tradition is maintained despite the challenges of modernization because the community views it as a cultural heritage possessing social, cultural, and religious value—one that requires continued preservation by the community, customary leaders, the younger generation, and the government.

Keywords: Cultural Communication, Symbolic Interactionism, Cultural Identity, Baliak Sedekah Ke Guma Tuo, Serawai Tribe.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan kompleks. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, hingga praktik sosial yang berkembang di masing-masing daerah (Sari, 2021). Keberagaman budaya tersebut tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang membentuk karakter bangsa Indonesia secara keseluruhan (Koentjaraningrat, 2015).

Setiap kelompok masyarakat di Indonesia memiliki kebudayaan yang unik dan khas, yang terbentuk melalui proses sejarah panjang serta interaksi sosial yang terus berlangsung dari generasi ke generasi (Geertz, 1973). Budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial, termasuk dalam menentukan nilai, norma, dan perilaku yang dianggap sesuai dalam masyarakat (Liliweri, 2020).

Dalam kehidupan masyarakat, budaya tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Komunikasi merupakan sarana utama dalam menyampaikan, mempertahankan, dan mengembangkan kebudayaan (Prasetyo, 2020). Tanpa adanya komunikasi, nilai-nilai budaya tidak akan dapat diwariskan secara efektif kepada generasi berikutnya (Wibowo, 2022). Oleh karena itu, komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain (Raden et al., 2022).

Komunikasi budaya tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk komunikasi nonverbal seperti simbol, gestur, ritual, serta praktik sosial yang memiliki makna tertentu dalam masyarakat (Hidayati, 2023). Simbol-simbol tersebut menjadi media penting dalam menyampaikan pesan budaya yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui kata-kata (Blumer, 1969).

Dalam konteks ini, komunikasi budaya berperan sebagai proses penyampaian makna yang terjadi melalui interaksi sosial. Makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui proses komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 1990). Hal ini menunjukkan bahwa budaya merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman (Rahmawati, 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, pola komunikasi dalam masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Globalisasi telah membuka akses yang luas terhadap berbagai budaya dari luar, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya secara cepat dan luas (Rahayu et al., 2022). Di satu sisi, hal ini memberikan peluang untuk memperkaya wawasan budaya, namun di sisi lain juga dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya lokal (Sari et al., 2022).

Perubahan tersebut seringkali berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer yang dianggap lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman (Putra, 2021). Kondisi ini menjadi tantangan bagi keberlangsungan budaya lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat (Satria & Fajarini, 2025).

Dalam situasi seperti ini, komunikasi budaya memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Melalui komunikasi yang efektif, nilai-nilai budaya dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda (Wibowo, 2022). Selain itu, komunikasi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lokal (Raden et al., 2022).

Salah satu bentuk komunikasi budaya yang penting adalah komunikasi ritual. Komunikasi ritual merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan-kegiatan budaya yang bersifat simbolik, seperti upacara adat, tradisi, dan ritual keagamaan (Carey, 2009). Dalam komunikasi ritual, pesan yang

disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam (Geertz, 1973).

Komunikasi ritual memiliki fungsi penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui kegiatan ritual, individu merasa menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok (Durkheim, 1912). Selain itu, ritual juga menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat (Turner, 1969).

Tradisi lokal merupakan salah satu bentuk nyata dari komunikasi ritual dalam masyarakat. Tradisi ini biasanya dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Tradisi lokal tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya yang penting bagi masyarakat (Yogi, 2025).

Di Kabupaten Seluma tepatnya Kecamatan Lubuk Sandi masih kerap melakukan tradisi baliak sedekah. Tradisi balik sedekah ke rumah tuo ini mempunyai beberapa ritual yang ada di dalam rangkaian acaranya. Yang pertama tokoh adat, tetuo, dan keluarga yang mempunyai hajat berkumpul berkumpul dan pergi ke kuburan untuk melakukan ziarah atau yang disebut *nyucur aiak* dalam bahasa serawai, kemudian pulang kerumah tuo membentuk lingkaran, disanalah ajang memperkenalkan diri satu-persatu. Setelah itu berdoa dan makan bersama.

Tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran anggota keluarga baru, serta sebagai sarana untuk memperkenalkan anak tersebut kepada lingkungan sosialnya (Suardi & Ayuh, 2024b). Selain itu, tradisi ini juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat melalui kegiatan bersama yang melibatkan banyak pihak (Nugroho, 2022). Balik sedekah ke rumah tuo merupakan sebutan untuk rumah kakek dan nenek dari jalur ayah, yang dipandang sebagai pusat asal-usul garis keturunan, sehingga pelaksanaannya mengandung makna penghormatan terhadap leluhur serta peneguhan identitas keluarga dari pihak ayah.

Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada tradisi ini memiliki dimensi simbolik yang lebih kuat dalam mempresentasikan identitas budaya, nilai-nilai leluhur, serta makna komunikasi yang terbangun dalam interaksi ritual yang dilakukan oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai simbol budaya yang memiliki makna tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat berupa benda, tindakan, maupun bahasa yang digunakan dalam proses ritual (Blumer, 1969). Setiap simbol memiliki makna yang dipahami bersama oleh masyarakat, sehingga menjadi bagian penting dalam proses komunikasi budaya (Atabik, 2020). Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat dapat menyampaikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga implisit. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek sosial, moral, dan spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Geertz, 1973).

Namun demikian, pemahaman terhadap makna simbolik dalam tradisi ini tidak selalu sama bagi setiap individu. Perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan dapat mempengaruhi cara seseorang dalam memaknai simbol-simbol budaya tersebut (Berger & Luckmann, 1990). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana proses pemaknaan tersebut terjadi dalam konteks komunikasi budaya (Rahmawati, 2024).

Di tengah arus modernisasi, tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo juga menghadapi berbagai tantangan. Perubahan gaya hidup masyarakat serta pengaruh budaya luar dapat mempengaruhi keberlangsungan tradisi ini (Rahayu et al., 2022). Jika tidak dijaga dengan baik, tradisi ini berpotensi mengalami perubahan bahkan kehilangan makna aslinya (Satria & Fajarini, 2025).

Selain itu, kurangnya dokumentasi dan penelitian mengenai tradisi ini juga menjadi salah satu kendala dalam upaya pelestariannya. Banyak aspek budaya yang belum terdokumentasi dengan baik, sehingga berisiko hilang seiring berjalannya waktu (Putra, 2021). Padahal ada keunikan tersendiri dalam tradisi ini salah satunya makanan khusus yang disajikan, seperti bubur manis yang jarang ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai komunikasi budaya dalam tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan tradisi tersebut, tetapi juga untuk memahami bagaimana proses komunikasi budaya berlangsung dalam tradisi tersebut (Suardi & Ayuh, 2024b).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta bagaimana makna tersebut dipahami oleh masyarakat (Nugroho, 2022). Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya dalam konteks komunikasi ritual (Wibowo, 2022).

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya lokal, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Dengan memahami peran komunikasi budaya, masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang dimiliki (Raden et al., 2022). Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman (Sari, 2021).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi budaya, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi ritual dan pemaknaan simbolik. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam upaya pelestarian budaya lokal di Indonesia (Wibowo, 2022).

Selain itu, berdasarkan perspektif perkembangan ilmu pengetahuan, kajian mengenai komunikasi budaya menjadi semakin relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan komunikasi budaya tidak hanya membahas tentang proses penyampaian pesan, tetapi juga menyangkut bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan dipertahankan dalam suatu kelompok masyarakat (Liliweri, 2020). Dengan demikian, kajian ini tidak

hanya penting secara teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam kehidupan sosial masyarakat (Wibowo, 2022).

Komunikasi budaya juga dapat dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan antara masa lalu dan masa kini. Melalui komunikasi, nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur dapat tetap dipertahankan dan disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang (Geertz, 1973). Dalam hal ini, tradisi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan yang bersifat seremonial, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang sarat makna dan nilai (Carey, 2009).

Tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo, jika dilihat dari perspektif komunikasi, merupakan bentuk komunikasi simbolik yang kompleks. Setiap tahapan dalam tradisi ini mengandung pesan-pesan tertentu yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat (Blumer, 1969). Oleh karena itu, memahami tradisi ini tidak cukup hanya dengan melihat pelaksanaannya, tetapi juga perlu memahami makna yang terkandung di dalamnya (Atabik, 2020).

Tradisi ini juga mencerminkan adanya sistem nilai yang masih dijaga oleh masyarakat Suku Serawai. Nilai-nilai seperti kebersamaan, rasa syukur, serta penghormatan terhadap leluhur masih terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini (Putri, 2021). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat (Rahmawati, 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran dalam cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Sebagian masyarakat mulai memandang tradisi sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting, terutama jika tidak memberikan manfaat secara langsung dalam kehidupan modern (Rahayu et al., 2022). Hal ini menjadi tantangan dalam upaya mempertahankan tradisi agar tetap relevan di tengah perubahan zaman (Satria & Fajarini, 2025).

Selain itu, faktor pendidikan dan lingkungan sosial juga mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap tradisi. Masyarakat yang memiliki akses informasi lebih luas cenderung memiliki cara pandang yang berbeda terhadap budaya dibandingkan dengan masyarakat yang masih mempertahankan pola hidup tradisional (Berger & Luckmann, 1990).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Komunikasi budaya harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap dapat diterima dan dipahami dengan baik (Wibowo, 2022).

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengemas nilai-nilai budaya dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami, tanpa menghilangkan makna aslinya. Hal ini penting agar generasi muda tidak hanya mengetahui tradisi, tetapi juga memahami dan menghargai nilai yang terkandung di dalamnya (Hidayati, 2023).

Dalam lingkup ini, penelitian mengenai komunikasi budaya dalam tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi tradisi, tetapi juga pada bagaimana proses komunikasi berlangsung serta bagaimana makna simbolik dipahami oleh masyarakat (Suardi & Ayuh, 2024).

Dengan memahami proses tersebut, diharapkan dapat ditemukan cara yang efektif untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi ini di tengah perubahan sosial yang terjadi (Raden et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi langkah awal dalam mendokumentasikan tradisi lokal agar tidak hilang seiring berjalannya waktu (Nugroho, 2022).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya dan komunikasi ritual. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa (Wibowo, 2022). Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga budaya lokal. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif dalam melestarikan tradisi yang dimiliki (Sari, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi

lokal. Tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo sebagai salah satu warisan budaya memiliki nilai yang sangat penting dan perlu untuk dilestarikan (Putra, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam bagaimana komunikasi budaya berlangsung dalam tradisi tersebut, serta bagaimana makna simbolik yang terkandung di dalamnya dipahami oleh masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo dapat terus bertahan dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman (Wibowo, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana komunikasi budaya *Baliak Sedekah ke Guma Tuo* yang dilakukan oleh Suku Serawai di Desa Talang Kebun Kabupaten Seluma

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis komunikasi budaya *Baliak Sedekah ke Guma Tuo* yang dilakukan oleh Suku Serawai di Desa Talang Kebun Kabupaten Seluma

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan ritual komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman teoritis mengenai bagaimana ritual komunikasi berfungsi sebagai media pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan identitas budaya dalam masyarakat adat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi terkait pemaknaan simbolik akademik dalam tradisi lokal, khususnya tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo Suku Serawai, yang masih jarang dikaji dalam perspektif ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi Masyarakat Suku Serawai Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap makna asli dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, tradisi ini diharapkan dapat terus dilestarikan tanpa kehilangan makna identitas budaya yang melekat di dalamnya. Kepentingan Budaya
- 2) Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan dokumentasi budaya bagi tokoh adat dalam upaya menjaga keaslian pemaknaan tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian strategi pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial dan budaya.
- 3) Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah serta lembaga kebudayaan dalam menyusun kebijakan pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi adat Suku Serawai di Kabupaten Seluma.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik pada kajian komunikasi budaya, ritual komunikasi, serta identitas budaya dalam Masyarakat

Bagi Tokoh Adat dan Pemangku Adat. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda, sehingga memperkaya khazanah penelitian komunikasi berbasis budaya lokal.

4. Manfaat Sosial dan Budaya

Secara sosial dan budaya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian kearifan lokal dan penguatan identitas budaya masyarakat Suku Serawai. Dengan mendokumentasikan makna asli dan melakukan praktik komunikasi ritual dalam tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo, penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi budaya

serta memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya leluhur.

5. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka diperlukan adanya batasan penelitian sebagai berikut:

1) Batasan Subjek Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada masyarakat Suku Serawai yang terlibat dan memahami pelaksanaan tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo di Desa Talang Kebun, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, orang tua atau kepala keluarga, serta generasi muda yang memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi tersebut.

2) Batasan Objek Penelitian

Objek penelitian ini dibatasi pada komunikasi ritual dan identitas budaya yang diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo. Penelitian tidak membahas aspek teknis pertanian, ekonomi, atau politik yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut, kecuali yang relevan dengan proses komunikasi ritual dan pemaknaan budaya.

3) Batasan Fokus Kajian

Penelitian ini terfokus pada:

- a) Proses komunikasi ritual dalam tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo.
- b) Makna simbolik tradisi asli yang berkaitan dengan pengingat asal muasal kelahiran, pengenalan anggota baru dalam keluarga, dan penguatan hubungan silaturahmi.
- c) Identitas budaya yang terbentuk dan dilestarikan melalui tradisi tersebut.
- d) Pergeseran atau perbedaan pemaknaan tradisi di antara generasi dan pelaku adat.

6. Batasan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Talang Kebun, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, sebagai lokasi pelaksanaan tradisi *Baliak Sedekah ke Guma Tuo*. Waktu penelitian dibatasi pada periode pelaksanaan tradisi serta proses pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

7. Batasan Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang menekankan pada pemahaman makna dan pengalaman subyektif masyarakat, seperti wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif atau pengukuran statistik.

8. Definisi Istilah

1) Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah proses penyampaian pesan yang berkaitan dengan nilai, norma, simbol, dan praktik budaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Komunikasi ini berlangsung melalui interaksi sosial dan kegiatan budaya yang dilakukan secara bersama, serta berfungsi untuk memperkuat kebersamaan, solidaritas sosial, dan identitas budaya suatu komunitas (Sari, 2021). Dalam konteks tradisi *Baliak Sedekah ke Guma Tuo*, komunikasi budaya tercermin dalam pelaksanaan proses adat yang sarat makna dan simbol budaya.

2) Identitas Budaya

Identitas budaya adalah pemahaman dan kesadaran individu atau kelompok mengenai jati dirinya yang terbentuk melalui nilai, norma, tradisi, bahasa, dan simbol budaya yang dimiliki dan diwariskan secara bersama (Rahmawati, 2024). Identitas budaya bersifat dinamis dan berkembang melalui interaksi sosial serta praktik budaya yang terus dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

3) Upacara Budaya

Upacara budaya adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan memiliki makna simbolik dalam suatu masyarakat, yang bertujuan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya serta memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas (Wibowo, 2022). Dalam penelitian ini, upacara budaya mengacu pada pelaksanaan tradisi *Baliak Sedekah ke Guma Tuo* oleh masyarakat suku Serawai.

4) Tradisi Baliak Sedekah ke Guma Tuo

Tradisi *Baliak Sedekah ke Guma Tuo* merupakan salah satu bentuk kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Serawai di Desa Talang Kebun, Kabupaten Seluma. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, pengingat asal-usul kelahiran, sarana memperkenalkan anggota keluarga baru, serta untuk mempererat hubungan silaturahmi antaranggota masyarakat (Putra, 2021).

5) Pemaknaan Simbolik

Pemaknaan simbolik adalah proses pemberian arti terhadap simbol-simbol budaya yang digunakan dalam suatu kegiatan masyarakat. Makna tersebut dipahami secara bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga tetap memiliki nilai dalam kehidupan sosial (Nugroho, 2022). Dalam penelitian ini, pemaknaan simbolik merujuk pada arti yang diberikan masyarakat terhadap simbol dan rangkaian kegiatan dalam tradisi *Baliak Sedekah ke Guma Tuo*.

6) Silaturahmi

Silaturahmi adalah hubungan sosial yang terjalin antara individu maupun kelompok dalam masyarakat yang ditandai dengan adanya rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan saling mendukung. Dalam konteks budaya, silaturahmi sering diperkuat melalui kegiatan bersama yang melibatkan partisipasi masyarakat (Hidayati, 2023).